

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

PENGARUH METODE *BRAINSTORMING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Ernawati¹⁾, Iin Purnamasari²⁾, Siti Patonah³⁾

DOI : [10.26877/cm.v5i1.27369](https://doi.org/10.26877/cm.v5i1.27369)

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka (numerik) menggunakan teknik statistik Hasil penghitungan data pretest dan posttest) dari $H_a : sig < 0,05$ artinya terapat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (terdapat pengaruh penggunaan metode Brainstorming kemampuan berpikir kritis), makadari hasil output disimpulkan bahwa H_a diterima karena $sig < 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$ artinya bahwahasil belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metode Brainstorming pada pembelajaran dapat bepengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri ketuntasan belajar klasikal sebelum diberikan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing adalah 30% dengan rata-rata 38 Sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal setelah diberikan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah 100% dengan rata-rata 84,76

Kata Kunci: Hasil belajar, Ketreampilan berpikir kritis, *Brainstorming*

Abstract

Learning is a process of distributing information or messages from educators to students that is planned, designed, implemented, and evaluated systematically carried out at school and outside school where there will be interaction between the two. Quantitative research is a scientific method that focuses on collecting and analyzing data in the form of numbers (numerical) using statistical techniques The results of pretest and posttest) $H_a : sig < 0.05$ means that there is a difference in the learning outcomes of the experimental group and the control group (there is an influence of the use of the Brainstorming method of critical thinking skills), then from the output results it is concluded that H_a is accepted because the $sig < 0.05$ is $0.00 < 0.05$ means that the learning outcomes of students in the experimental group who use the Brainstorming method on learning can have an effect on the ability to think critically in social studies subjects of grade V students of State Elementary School the completeness of classical learning before being given learning that applies the guided discovery learning model is 30% with an average of 38 As for the completeness of classical learning after being given learning that applies the guided discovery learning method is 100% with average of 84.76

Keyword: Learning outcomes, Critical thinking skills, *Brainstorming*

History Article

Received 17 April 2026

Approved 25 April 2026

Published 30 April 2026

How to Cite

Ernawati., Purnamasari, Iin. & Patonah, Siti.
(2026). Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Cerdas Mendidik*, 5(1), 46-59



Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang

E-mail: ¹ rnawati3132@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar (Kokom, 2017).

Regulasi terkait pembelajaran diperuntukkan agar terjadi pembelajaran optimal. Adapun regulasi terkait pembelajaran seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi, Permendikbud Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses, dan Permendikbud Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian.

Standar isi berdasarkan Permendikbud Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi ialah “Standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi terdiri dari tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Selanjutnya, standar proses menurut Permendikbud Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses ialah “Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar Proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal”. Adapun Standar Penilaian menurut Permendikbud Nomor 21 tahun 2022 dalam pasal 1 ayat 1 ialah “Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik”.

Kondisi di sekolah juga menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tetap tidak efektif dan membuat siswa jenuh di kelas, seperti halnya pendekatan keterampilan prosedural untuk pembelajaran teoretis. Dalam hal ini melibatkan pengelolaan kelas melalui peran guru dalam pengelolaan kelas secara *profesional*, dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai

secara optimal dan dapat memberikan kontribusi terhadap sebagian hasil pembelajaran yang berkualitas. penentu hasil belajar.

Proses belajar mengajar yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar merupakan tempat transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didiknya, dengan harapan dari proses tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Peningkatan prestasi akademik berkaitan dengan motivasi kerja mahasiswa (Anggriani, 2017).

Pendidikan formal dimulai pada jenjang sekolah dasar (SD/MI), yang merupakan jenjang pertama yang akan dilanjutkan kemudian pada Pendidikan tinggi pada jenjang yang lebih tinggi, pada jenjang ini siswa dibekali dengan pengetahuan dasar salah satunya ilmu sosial harus dibuat dan dipelajari oleh siswa apabila topik tersebut mengandung fakta, konsep, fakta dan gambaran umum tentang masalah sosial.

Metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan sistematis yang dilakukan oleh guru dalam mengajar suatu materi pelajaran (Mufidah dan Zainudin, 2018). Metode pembelajaran di sekolah memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, yang terjadi saat ini adalah banyak pendidik yang mengajar di kelas hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran saja sehingga proses pembelajaran terasa monoton dan membosankan. Saat ini, proses pembelajaran lebih banyak menuntut peserta didik untuk menghafalkan informasi dengan kata lain bahwa peserta didik terlalu banyak dijejali informasi di otaknya untuk dihafalkan. Selain itu, banyak pendidik yang asal memilih metode pembelajaran yang tentunya sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Masalah ini menjadi kompleks ketika selama ini banyak pendidik lebih banyak menggunakan metode pembelajaran klasikal (Khairunnisa dan Jiwandono, 2020).

Berbagai sumber referensi menunjukkan bahwa *brainstorming* juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut Sani (2019) metode *brainstorming* adalah cara sekelompok orang untuk menggabungkan beberapa ide secara singkat. *Brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dimana metode *brainstorming* dapat mempertemukan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, tetapi pendapat tersebut tidak dijawab dan mendapat tanggapan negatif dari guru, tetapi menerima saran untuk mengaktifkan minat siswa untuk dapat membangkitkan minat siswa. ide atau gagasan yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa yang diajarkan.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dipelajari oleh siswa sejak dini. Abaikan topik lainnya. Di sekolah dasar, mata pelajaran sosial diajarkan secara terpadu antara lain: Sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. IPS yang menginspirasi siswa untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan damai (Aslamiah, 2021).

Emilia (dalam Yudha, 2019) mengemukakan bahwa konsep berpikir kritis berasal dari dua kata dasar bahasa Latin, yaitu "*kriticos*" yang berarti penilaian yang cerdas (*intelligent judgement*) dan "*criteria*" yang berarti standar. Kata kritik juga dicirikan oleh analisis yang cermat untuk sampai pada pernyataan yang benar. bersikap objektif tentang sesuatu. Dengan demikian, berpikir kritis berarti berpikir untuk membuat penilaian, pendapat, atau penilaian

yang objektif dengan menggunakan kriteria evaluasi yang tepat untuk menentukan kualitas, manfaat, dan nilai sesuatu.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dan efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam proses belajar untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pemikiran yang aktif. Ini berarti bahwa pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari pihak pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran (Hamzah, 2012).

Jenis pembelajaran ini memang terbukti efektif dalam keterampilan memori jangka pendek, tetapi tidak membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah, atau bahkan berpikir kritis, untuk jangka panjang. *Brainstorming* merupakan metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik daripada menggunakan metode konvensional. Memang, penggunaan metode *brainstorming* ini menyiratkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Utami, 2015).

Untuk itu guru diharapkan mampu melatih siswa untuk berpikir kritis melalui pembelajaran. Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kusuma, dkk (2017) "*most of Indonesian students still have low ability, if it is seen from cognitive aspect (knowing, applying, reasoning)*". Kusuma, dkk juga menambahkan bahwa dampak dari rendahnya kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif berpengaruh terhadap peringkat negara Indonesia untuk PISA (*Program for International Student Assessment*), dimana pada tahun 2012 Indonesia hanya berada pada peringkat 64 dan 65 negara peserta. Untuk itu perlunya latihan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Tujuan utama dari *brainstorming* ini sebenarnya adalah untuk menghasilkan ide kreatif tanpa perlu mengkritik berbagai pemikiran. Sehingga dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan inovatif pada diri setiap individu. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami permasalahan, memberikan alasan atas jawaban yang dikemukakan, dan menarik kesimpulan.

Keuntungan dari metode pembelajaran *Brainstorming* menurut Zaid Muh. Thahir Dalam Afni (2019) Siswa aktif berfikir dengan cepat dan tersusun logis, merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru, meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, siswa yang kurang aktif mendapatkan bantuan dari temannya yang pandai, terjadi persaingan yang sehat, siswa merasa bebas dan gembira, suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan. Namun keuntungan metode *brainstorming* ini belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa, karena masih banyak siswa yang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya, dan kurangnya bekal pengetahuan untuk menanggapi masalah. Padahal keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan di abad 21 karena dengan tujuan untuk meningkatkan kerja otak yang terjadi akibat pemberian masalah sehingga menemukan jalan keluar dari masalah tersebut dan meningkatkan keyakinan siswa. Sehingga nantinya dengan

menggunakan metode *brainstorming* ini siswa menjadi aktif dan mampu keterampilan berpikir kritis siswa dan mampu mendorong peningkatan pada hasil belajar. Metode pembelajaran yang dirasa efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah metode *brainstorming*.

Menyadari akan pentingnya penerapan metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Pengaruh *Brainstorming* Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.**

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan memakai jenis kuantitatif, dimana menurut pendapat (Sugiyono, 2020) mendefinisikan bahwa: metode penelitian kuantitatif ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang bertumpu pada filsafat positivisme, yang pada umumnya digunakan untuk meneliti sebuah populasi ataupun sampel yang biasanya dilakukan secara acak, pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistic dengan maksud untuk menguji dari hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dan jenis pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu asosiatif kausal. Menurut pendapat (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa metode asosiatif kausal merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan dari antara dua variabel atau bahkan lebih. Metode asosiatif kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab dan akibat dari variabel independen pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengukur tingkat hasil belajar dan ketika dilakukan *treatment*, guna mengetahui peningkatan nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen.

Berikut ini merupakan data hasil nilai pretest siswa kelas VA dan Kelas VB SD Negeri 01 Semarang, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Nilai *pretest* Kelas V

	Kelas VA	Kelas V B
Skor Tertinggi	88,89	83,33
Skor Terendah	44,44	44,44
Rata-Rata	70,41	68,50
Standar Deviasi	11,846	8,540

Berdasarkan Tabel 1 Nilai *Pretest* kelas V A skor tertinggi 88,89, kelas V B 83,33 skor terendah 44,44 kelas V B, 44,44 rata rata kelas V A 70,41 rata rata kelas V B 68,50 Standar Deviasi kelas V A 11,846 kelas V B 8,540.

Berikut ini merupakan data hasil nilai *postest* siswa kelas eksperimen dan Kelas kontrol SD Negeri 01 Semarang, ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Nilai *post-test* Kelas V Sebagai Kelas Eksperimen Dan Sebagai Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Tertinggi	91,11	82,22
Skor Terendah	60,00	42,22
Rata-Rata	75,05	64,83
Standar Deviasi	7,937	10,872

Berdasarkan Tabel 2 Nilai Posttest kelas V A skor tertinggi 91,11, kelas V B 82,22 skor terendah 60,00 kelas V B, 42,22 rata rata kelas V A 70,05 rata rata kelas V B 64,83 Standar Deviasi kelas V A 7,937 kelas V B 10,872.

Berikut ini merupakan data nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah eksperimen, ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis sebelum dan sesudah eksperimen

KATEGORI	OBSERVASI		AWAL	AKHIR
	AWAL	AKHIR	%	%
RENDAH	8	1	27%	5%
SEDANG	11	10	45%	45%
TINGGI	4	10	18%	36%
SANGAT TINGGI	2	4	9%	14%
TOTAL	25	225	100%	100%

Berdasarkan Tabel 3 nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis sebelum dan sesudah kategori rendah awal 27% akhir 5%, sedang awal 45% akhir 45% tinggi awal 18% akhir 36% dan sangat tinggi awal 100% 100%.

1. **Analisis Data**
 - a. **Uji Reliabilitas**

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan dalam pengujian butir soal maka dilakukan pengujian reliable terhadap soal. Untuk instrumen pre-test, Berdasarkan hasil output SPSS 26, koefisien reliabilitas.

Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen, ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Bentuk Instrumen	Koefisien Reabilitas (α)	Kategori
Essay	0,915	Sangat Tinggi

Sumber: Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan uji reabilitas yang dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS 26*

(Lampiran) diperoleh hasil 0,915 menggunakan teknik alpha, maka termasuk kedalam kategori sangat tinggi.

b. Uji Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran ini digunakan untuk mengetahui butir-butir soal yang tergolong sukar, sedang, atau mudah. Interpretasi tingkat kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

$0,00 < p \leq 0,30$ (Sulit)

$0,30 < p \leq 0,70$ (Sedang)

$0,70 < p \leq 1,00$ (Mudah)

Berikut ini merupakan uji kesukaran pada *pretest*, ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Uji Kesukaran pada *Pretest*

Butir Soal	Besar p	Keterangan
1	0,619	Sedang
2	0,46	Sedang
3	0,548	Sedang
4	0,611	Sedang
7	0,516	Sedang
8	0,46	Sedang
9	0,36	Sedang
10	0,56	Sedang

Uji tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengetahui soal yang diujikan termasuk ke dalam kategori soal yang tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah. Dari tabel perhitungan tingkat kesukaran soal (Lampiran) dengan menggunakan *IBM SPSS 26* maka diperoleh hasil terdapat 9 soal dengan kategori mudah, 9 soal dengan kategori Sedang, dan 2 soal dengan kategori Sukar.

Berikut ini merupakan uji kesukaran pada *posttest*, ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Uji Kesukaran pada *Posttest*

Butir Soal	Besar p	Keterangan
1	0,519	Sedang
2	0,56	Sedang
3	0,48	Sedang
4	0,611	Sedang
7	0,316	Sedang
8	0,346	Sedang
9	0,336	Sedang
10	0,356	Sedang

Uji tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengetahui soal yang diujikan termasuk ke dalam kategori soal sedang atau tidak terlalu mudah. Dari tabel perhitungan tingkat kesukaran soal (Lampiran) dengan menggunakan *IBM SPSS 26* maka diperoleh hasil dengan 10 kategori.

Instrumen angket Pertanyaan yang terdapat pada instrumen angket sebanyak 20 soal dengan pilihan alternatif sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Setelah mendapatkan persetujuan dosen pembimbing mengenai kejelasan instrumen, peneliti melakukan uji validitas kepada 28 siswa di kelas Uji validitas angket pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi sebagai aturan valid atau setidaknya suatu data yaitu dinyatakan valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan bantuan *Software SPSS*. Berikut adalah hasil uji validitas angket yang diolah dengan rumus korelasi *Product Moment* menggunakan bantuan *Software SPSS* Versi 2.6.

Berikut ini merupakan uji validitas angket menggunakan rumus korelasi, ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7 Uji Validitas Angket Menggunakan Rumus Korelasi

No Soal	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,431	0,374	Valid
2	0,734	0,374	Valid
3	0,518	0,374	Valid
4	0,529	0,374	Valid
5	0,564	0,374	Valid
6	0,472	0,374	Valid
7	0,414	0,374	Valid
8	0,529	0,374	Valid
9	0,613	0,374	Valid
10	0,561	0,374	Valid
11	0,419	0,374	Valid
12	0,472	0,374	Valid
13	0,529	0,374	Valid
14	0,613	0,374	Valid
15	0,561	0,374	Valid
16	0,472	0,374	Valid
17	0,414	0,374	Valid
18	0,529	0,374	Valid
19	0,613	0,374	Valid
20	0,561	0,374	Valid

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil data dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dari 20 pertanyaan angket

terdapat 15 nomor yang dinyatakan valid karena r hitung $>$ r tabel. Selanjutnya pertanyaan yang dinyatakan valid akan di uji reliabilitasnya.

c. Uji Normalitas

Hipotesis yang digunakan untuk uji normalitas:

H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Metode Brainstorming kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS V pada kelas eksperimen berdistribusi normal, sehingga rumus statistik yang digunakan adalah statistik parametris, yaitu uji t untuk uji dua rata-rata populasi berhubungan (*paired sample t-test*).

1. Uji Normalitas Pretest

Berikut ini merupakan uji normalitas, ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Uji Normalitas

Nilai	L_0	L_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	29	61	Berdistribusi Normal

Hasil penghitungan pada terdapat pada lampiran diperoleh nilai liliefors data *pretest* mempunyai nilai 1, dengan nilai liliefors. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* sebesar 0,161 bahwa dinyatakan nilai $L_0 < L_{tabel}$ maka berdistribusi Normal.

Berdasarkan batas ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 62,5 dengan kategori kritis, maka persentase keefektifan Metode Brainstorming kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar kemampuan berpikir kritis kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang.

Berikut ini merupakan hasil uji ketuntasan klasikal kelas control dan kelas eksperimen, ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9 Ketuntasan Belajar
Uji Ketuntasan Klasikal Kelas kontrol dan kelas eksperimen

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kontrol	Eksprimen	Kontrol	Eksprimen
Jumlah siswa	14	14	14	14
Siswa Tuntas	3	10	14	14
Siswa Tidak Tuntas	11	4	0	0
KB	15 %	76 %	100 %	100 %

Berdasarkan Tabel 9 dapat di ketahui bahwa ketuntasan klasikal pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami perbedaan. Pretest kelas kontrol dengan jumlah

siswa 14, siswa yang tuntas berjumlah 3 siswa, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang di dapat sebesar 15%. Pretest kelas eksperimen dengan jumlah 14 siswa, siswa yang tuntas berjumlah 14 siswa, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang di dapat sebesar 100%. Pretes kelas eksperimen dengan jumlah 14, siswa yang tuntas berjumlah 10 siswa, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 siswa, sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang didapat sebesar 76 %.

Untuk hasil posttest yang didapat oleh kelas kontrol berdasarkan jumlah siswa yaitu 14, siswa yang tuntas 14 siswa dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 siswa, sehingga ketuntasan belajar klasikal yang didapat yaitu 100 %. Untuk posttest kelas eksperimen berjumlah 14 siswa, siswa yang dinyatakan tuntas ada 14 siswa, dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas berjumlah 0 siswa. Ketuntasan belajar klasikal yang didapat yaitu 100%.

b. Hasil Uji Beda Pretest dan Posttest

Untuk mengetahui hasil penggunaan model Brainstorming terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, dianalisis menggunakan *paired t-test*. *Paired t-test* digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar pretest dan posttest H_a : ada perbedaan rata-rata hasil belajar pretest dan posttest

Apabila *t hitung* lebih besar dibanding *t tabel*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada penelitian ini analisis *paired t-test* yang dilakukan oleh peneliti menggunakan aplikasi SPSS Statistics 26 Perolehan hasil *uji t* berpasangan.

Berikut ini merupakan hasil nilai rata-rata, ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10
Nilai Rata-Rata

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	Kontrol	14	63.91	11.575	2.414
	Eksprimen	14	82.22	11.660	2.748

Berdasarkan Tabel 10 tentang *output* dari perhitungan uji beda rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model *Brainstorming* dan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran tanpa menggunakan model *Brainstorming*, maka dapat dilihat pada tabel bahwa *mean* atau rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen maka dapat dilihat pada tabel *group statistic* bahwa *mean* atau rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebesar 82,22 sedangkan kelompok kontrol sebesar 63,91. Jadi rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelompok kontrol.

Kemudian dapat pula dilihat tabel *Independent Sample Test* bahwa nilai sig pada kolom *Levene's Tes For Equality Of Variance* diperoleh nilai 0,929. Jika dirumuskan hipotesisnya yaitu $H_0 : sig < 0,05$ artinya sampel tidak mempunyai varian yang sama, maka hasil *output* disimpulkan bahwa H_a diterima karena $sig > 0,05$ yaitu $0,929 > 0,05$ artinya kedua sampel memiliki varian sama.

Pada kolom *T-Test For Equality Of Means* diperoleh nilai 0.00, jika rumusan hipotesis yaitu $H_0 : \text{sig} > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (tidak ada pengaruh penggunaan Media pembelajaran) dan $H_a : \text{sig} < 0,05$ artinya terapat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pengaruh penggunaan Model Brainstorming, maka dari hasil *output* disimpulkan bahwa H_a diterima karena $\text{sig} < 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$ artinya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen yang menggunakan penggunaan Model kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar interaksi sosial siswa kelas V.

2.Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan menggunakan analisis statistic yang dimana analisis validitas untuk valid dalam soal pilihan ganda sebesar 20 jadi dalam hal ini bahwa soal yang digunakan sebagai tes siswa layak dan bisa dijadikan data penelitian. Berdasarkan hasil *output* SPSS 26, koefisien reliabilitas yang dicari untuk soal pre-test diperoleh soal *coronbach alpha* = 0,915, sehingga diketahui bahwa *coronbach alpha* soal $\geq 0,70$ maka instrument soal pre-test dikatakan reliabel. Sedangkan Sedangkan untuk instrumen post-test, Berdasarkan tabel perhitungan reliabilitas dan hasil perhitungannya, koefisien reliabilitas yang dicari untuk soal post-test diperoleh *coronbach alpha* adalah 0,915, sehingga diketahui bahwa $0,915 \geq 0,70$ maka instrument soal post-test dikatakan reliable.

Hasil penghitungan Tabel 6 pada terdapat pada lampiran diperoleh nilai liliefors data pretest mempunyai nilai 1,129 dengan nilai liliefors. Maka dapat disimpulkan bahwa data pretest lebih kecil dari nilai lilieform tabel sebesar 0,161 bahwa dinyatakan maka berdistribusi Normal. Hasil Tabel 4.8 bahwa penghitungan pada terdapat pada lampiran dipeoleh nilai liliefors data posttest mempunyai nilai 0,113,dengan nilai liliefors. Maka dapat disimpulkan bahwa data pretest sebesar 0,171 bahwa dinyatakan nilai liliefors tabel lebih besar maka berdistribusi Normal.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang yaitu kelas VA yaitu kelas eksperimen sedangkan kelas VB kelas kontrol. Pada kelas eksperimen VA diberikan perlakuan dengan menggunakan penggunaan Metode *Brainstorming* sedangkan pada kelas kontrol VB tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Brainstorming* pada pembelajaran IPS kemampuan berpikir kritis. Sebelum diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut, kedua kelas tersebut diberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Adapun nilai rata-rata pretest untuk nilai eksperimen sebelum menggunakan penggunaan Metode *Brainstorming* adalah 58,33 dan untuk kelas kontrol yaitu 55,65.

Berdasarkan tabel 9 bahwa Melalui hasil penghitungan uji homogenitas varians data *Pretest Dan posttest* dapat diketahui skor hasil tes dari *Levene* sebesar 4,285 dan 4,354, db 25, dan signifikansi 0,076 dan 0,098. Oleh karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05(5%), data *posttest* pembelajaran dengan komik dalam penelitian ini mempunyai varians yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varians. Dari rangkuman di atas dapat diketahui bahwa varians data

Independent Sample Test bahwa nilai sig pada kolom *Levene's Tes For Equality Of Variance* diperoleh nilai 0,929. Jika dirumuskan hipotesisnya yaitu $H_0 : \text{sig} < 0,05$ artinya sampel tidak mempunyai varian yang sama, maka hasil *output* disimpulkan bahwa H_a diterima

karena $\text{sig} > 0,05$ yaitu $0,929 > 0,05$ artinya kedua sampel memiliki varian sama.

Pada kolom *T-Test For Equality Of Means* diperoleh nilai 0.00, jika rumusan hipotesis yaitu $H_0 : \text{sig} > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (tidak ada pengaruh penggunaan metode Brainstorming) dan $H_a : \text{sig} < 0,05$ artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (terdapat pengaruh penggunaan metode Brainstorming), maka dari hasil *output* disimpulkan bahwa H_a diterima karena $\text{sig} < 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$ artinya bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan penggunaan Media metode Brainstorming pada pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu diantaranya media, sumber belajar, waktu belajar yang digunakan siswa, minat dan intelegensi yang dimiliki siswa. Menurut hasil pengamatan siswa lebih senang dan tidak terasa mudah bosan dengan konsep belajar yang diajarkan dengan menggunakan penggunaan metode Brainstorming kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran kelas V SDN Lamper Kidul 01 Semarang

Secara garis besar pengembangan metode *Brainstorming* merupakan model pembelajaran yang menarik Penerapan Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran mata pelajaran IPS mendapat respon positif dari guru ataupun peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping, metode Brainstorming layak diterapkan dalam pembelajaran karena mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, mengondisikan peserta didik dalam kelas, dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Lalu bagi peserta metode *Brainstorming* dianggap menjadi media pembelajaran yang menarik, karena metode *Brainstorming* memberikan suasana baru, mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, dan terdapat beberapa fitur yang membuat motivasi peserta didik menjadi meningkat. Beberapa fitur di antaranya berupa; adanya hitungan waktu mundur dalam mengerjakan soal, adanya penghargaan yang bersifat acak saat peserta didik menjawab soal dengan benar, serta adanya sistem peringkat sehingga peserta didik termotivasi untuk mengerjakan soal dengan cepat, benar, dan teliti.

Metode *Brainstorming* mendorong peserta didik untuk menjadi pemain terbaik dalam menyampaikan jawaban. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk bersaing dengan teman sekelasnya. Peserta didik merasa tertantang dan berlomba-lomba memberikan pilihan jawaban terbaik mereka, hal tersebut tidak menurunkan semangat peserta didik untuk menjadi pemain terbaik dalam kuis. Hal tersebut mendorong partisipasi peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Palavan (2020) menyatakan bahwa pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis. Berpikir kritis adalah disiplin, pemikiran mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir yang sesuai dengan mode atau domain pemikiran tertentu. Jika disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok, dengan mengesampingkan orang dan kelompok lain yang relevan, itu canggih atau lemah akal berpikir kritis. Jika disiplin memperhatikan kepentingan orang atau kelompok yang beragam, itu adalah pemikiran kritis yang berpikiran adil atau kuat (Paul & Binker, 1990). Berpikir kritis adalah pemikiran refleksi yang masuk akal dan difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Patonah et al., 2021).

Hasil penelitian di atas terlihat profil yang dimiliki subjek beragam namun kesemuanya mampu melewati semua indikator berpikir kritis (*Elementary Clarification, Basic Support, Inference, Advanced Clarification, Strategy and Tactics*). Pada indikator *Elementary Clarification* ada subjek yang mampu memberikan penjelasan dengan tepat tetapi ada juga subjek yang kurang mampu memberikan penjelasan kurang tepat. Selanjutnya pada indikator *Basic Support* terdapat subjek yang terampil dalam jawaban karena memberikan solusi dan terdapat subjek yang kurang terampil dalam jawaban karena memberikan solusi. Berikutnya pada indikator *Inference* terlihat subjek mempunyai kemampuan untuk menyimpulkan dengan tepat dan subjek kurang mempunyai kemampuan untuk menyimpulkan dengan tepat. Pada indikator ke empat *Advanced Clarification* terdapat subjek yang mampu memberikan penjelasan dan klarifikasi dengan tepat saat menjawab soal, tetapi ada juga subjek yang kurang dalam memberikan penjelasan dan klarifikasi dalam menjawab soal. Pada indikator terakhir *Strategy and Tactics* terlihat dengan jelas bahwa ada subjek mampu menyimpulkan dengan tepat sesuai konteks soal dan memberikan solusi sebagai alternatif.

Siti Patonah (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa pada materi hidrokarbon menggunakan instrumen tes uraian sebanyak 10 soal yang mewakili 5 indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), menyusun strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 30% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi, 40% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis sedang, 10% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah dan 7% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis baik.

SIMPULAN

Hasil penghitungan data pretest dan posttest) $t_{\text{daniHa}} : \text{sig} < 0,05$ artinya terapat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (terdapat pengaruh penggunaan metode Brainstorming kemampuan berpikir kritis), maka dari hasil *output* disimpulkan bahwa H_0 diterima karena $\text{sig} < 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$ artinya bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metode Brainstorming pada pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Lamper Kidul 01 Semarang ketuntasan belajar klasikal sebelum diberikan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing adalah 30% dengan rata-rata 38 Sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal setelah diberikan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah 100% dengan rata-rata 84,76.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Surahman, Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung jawab Sosial Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 4 No. 1 (Maret, 2017), 3.
- Eliana Yunitha Seran, Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 14.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 198.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018),
- David Minter dan Michael Reid, *Lightning In A Botle (Lightning Innovation Strategy)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 157.
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 73.
- Rahmat, *Metode Pembeajaran Pendidikan Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 54.
- Rahmat, *Metode Pembeajaran Pendidikan Islam Konteks Kurikulum 2013*.
- Andi Kurniawan dkk, *Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2–3.
- Admila Rosada, *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 64.
- Wibowo Nugraha, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari” (2016): 128–139.
- Adib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabay: Insan Cendekia, 2012), 62.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 66.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 145.
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Mohammad Usman, *Menjadi Guru Profesionalis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.
- Ahmad, M., & Nasution, D. P. (2020). *Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. 2*, 83–95.
- Evi, T., Indarini, E., Kristen, U., Wacana, S., & Tengah, J. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Meta Analisis Efektivitas Metode Brainstorming Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar Abstrak. 3(2)*, 385–395.
- Fred, M. (2024). *Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran. 2(1)*, 20–31.
- Jember, M. I. N. (n.d.). *Penerapan Metode Pembelajaran Metode Brainstorming Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Majalengka, U., Faudziah, W. S., Author, C., Faudziah, W. S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Majalengka, U. (2024). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN METODE BRAINSTORMING (MODEL BRAINSTORMING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. 2*, 22–29.
- Patonah, S., Sajidan, Cari, & Rahardjo, S. B. (2021). The effectiveness of STLC (science technology learning cycle) to empowering critical thinking skills. *International Journal of Instruction, 14(3)*, 39–58. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1433a>
- Palavan, Ö. (2020). The effect of critical thinking education on the critical thinking skills and the critical thinking dispositions of preservice teachers. *Educational Research and Reviews, 15(10)*, 606–627. <https://doi.org/10.5897/err2020.4035>
- Purnamasari, S., & Hanifah, A. N. (2021). Education for Sustainable Development (ESD) dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA, 1(2)*, 69.